

PERUBAHAN MODE BUSANA MUSLIMAH PADA JAMA'AH MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA TAHUN 1919-1989

Nur Amaliyah Safitri dan Edy Budi Santoso

Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga,
Email: nalisakhisan@gmail.com. dan edy.sejarah@gmail.com

ABSTRACT

This article talked about the changes of Muslim-clothe's in Muhammadiyah's members in Yogyakarta during 1919-1989.. The changes that happened were veil and clothes. Started from 1919, the veil styles which was introduced by K.H. Ahmad Dahlan were Igal and Mudhawarah. After that, the vail become the pioner of the existance of Aisiyyah style. In the 1931, Muhammadiyah held a congres, the result of the congress veil was provisioned as obligatory accesory for Muhammadiyah's women. Whereas, for the clothesthey wore "kebaya" with tangkepan style, which more covered face ad chest rather than wore kutu baru style in 1950, there was also changed of cloth-style, where Muhammadiyah women wore kurung cloth and many kurung cloth-style and it is accesories. The existence of veil created many job opportunities such veil tailor and veil shop. However, there were also fraction against the used veil as obligatory thing for Muhammadiyah women, it because they thought that those obligatory was Arab culture.

Keywords: Muhammadiyah women, Moeslim clothes, Yogyakarta

تبحث هذه المقالة عن تغير الأزياء المسلمة في جماعة المحمدية بيوجياكرتا في العام 1919-1989. يحدث هذا التغير يحتوي عن الحجاب والأزياء. يبدأ من العام 1919 عرفها الحجاب بنوع عقال ومضورة الكياهي الحاج أحمد دحلان، ثم أصبح رائدا في ظهور حجاب العائشية. في العام 1931 نظمت المحمدية المؤتمر بنتيجة على قرار الحجاب كإكسسوارات واجبة لكل امرأة المحمدية. أما أزياء امرأة المحمدية باستخدام العبايا مع موديل تانغكيان تغطي الصدر أكثر من موديل كوتو بارو. يحدث تغير الأزياء يعني في العام الخمسينات، من حيث تستخدم امرأة المحمدية باجو كورونغ، ثم تلبها العديد من موديلات باجو كورونغ مع أنواع مختلفة من الزينة حتى لا تبدو قاسية. يجعل ظهور الحجاب مجال العمل الجديد يعني أصحاب حرفي الحجاب ومحلاته. غير ذلك يوجد أيضا مجموعات من الذين يعارضون وجوب ارتداء الحجاب لأن عند آرائهم هذه من عادات العرب.

الكلمات الرئيسية: امرأة المحمدية، أزياء مسلمة، يوجياكرتا

PENDAHULUAN

Mode adalah sesuatu hal yang dinamis, selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Untuk mempertahankan kekuasaannya di Hindia Belanda, bangsa Belanda membuat pribumi merasa nyaman dengan kedatangannya yaitu dengan membagi kebudayaan untuk dapat dinikmati bersama. Salah produk budaya adalah pakaian, sehingga pada abad ke-19 pakaian-pakaian Belanda sudah mulai banyak digunakan oleh pribumi. Mode pada kebaya juga mulai mengalami pergeseran, kebaya yang dulu berlengan panjang menjadi pendek (Van Dijk, 2005:64). Ketika Islamisasi di Jawa, kebaya juga mengalami perubahan pada bagian leher yang ditegakkan, mulai menutupi rambut dan leher dengan kerudung, dan mulai menggunakan blus panjang (Van Dijk, 2005: 153-154).

Islamisasi di Yogyakarta ditandai ketika K.H. Ahmad Dahlan mulai mengembalikan Islam kepada sumber utamanya yaitu al Quran dan As-Sunnah, memberantas segala macam bentuk Tahayyul, Bid'ah, dan Khurafat. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga menaruh perhatian kepada kaum perempuan. Pada saat itu kaum perempuan masih terkungkung oleh adat, dimana perempuan hanya pada lingkup sumur, kasur dan dapur. K.H. Ahmad Dahlan kemudian membuat perkumpulan khusus untuk

perempuan dengan nama *Sopo Tresno* yang didirikan pada tahun 1914 (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, tt:33) yang didalamnya diadakan kajian rutin. Dari pengajian ini kemudian dikenalkan busana muslimah untuk perempuan salah satunya adalah menggunakan kerudung yang menjadi salah satu program, dimana program tersebut dicanangkan pada tahun 1919 (Syafiq A. Mughni, dkk, 2005:284). Dimulai tahun tersebut kemudian terjadi perubahan pada busana muslimah Muhammadiyah pada tahun-tahun berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, *Interpretasi* dan kemudian penulisan hasil penelitian sesuai dengan kronologinya (Kuntowijoyo, 1995:90). Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah Arsip, Surat Kabar/majalah, dokumentasi berupa foto-foto se-zaman, buku-buku yang berhubungan dengan perubahan busana muslimah jama'ah Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1919-1989.

PENERAPAN BUSANA MUSLIMAH PADA ORGANISASI MUHAMMADIYAH

Organisasi otonom Muhammadiyah yang menangani perempuan ada dua yaitu 'Aisyiyah

dan Nasyiatul 'Aisyiyah, selain itu 'Aisyiyah memiliki sekolah perkaderan khusus perempuan sebagai mubalighah yang disebut Mu'allimat dan memiliki taman kanak-kanak dengan sebutan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal. 'Aisyiyah berdiri pada tanggal 22 April 1917 M yang bertepatan dengan 27 Rajab 1335 H di Yogyakarta (Suara 'Aisyiyah, 1987), yaitu perkembangan dari perkumpulan Sopo Tresno. Tujuan didirikannya 'Aisyiyah adalah untuk menjunjung martabat kaum perempuan agar lebih berilmu dan terpenuhi hak-hak baginya (Heffryan Ahmad, 2013:45). Bahkan 'Aisyiyah bukan sekedar nama tetapi memiliki makna yaitu dari kata "*Aisyah*" merupakan istri Rasulullah, dengan imbuhan "*yah*" yang artinya pengikut Aisyah. Nama tersebut adalah harapan agar perempuan-perempuan Muhammadiyah menjadi seperti sosok Aisyah yang pintar dan cerdas.

Nasyiatul Aisyiyah yang awalnya adalah *Siswa Proyo Wanito* didirikan untuk mewadahi para remaja putri dengan melatih keterampilan dalam berpidato, belajar membaca al Quran, belajar tentang Islam dan kerajinan rumah tangga. Nama Nasyiatul Aisyiyah diubah sesuai keputusan pada Kongres Muhammadiyah ke XVIII tahun 1929 di Surakarta (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, tt:33). Tujuan Nasyiatu Aisyiyah adalah membentuk kepribadian putri-putri Muhammadiyah yang berlandaskan

Al Quran dan As-Sunnah dan sebagai penerus estafet perjuangan 'Aisyiyah (Syafiq A. Mughni, 2005:284).K.H. Ahmad Dahlan memiliki keinginan untuk mendirikan sekolah-sekolah perkaderan Muhammadiyah yang intelektualitas, rasional, elitis dan berorientasi kepada birokrasi sehingga terwujud generasi yang berilmu agama dengan baik, berwawasan luas dalam ilmu dunia dan umum dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat (Ambar Ariani, 1988:44-45), sehingga dalam sekolah tersebut terdapat ilmu agama dan ilmu umum. Sekolah perkaderan untuk putri-putri Muhammadiyah disebut Mu'allimat, yaitu sekolah tingkat menengah yang menjadi salah satu sekolah perkaderan persyarikatan dengan tujuan menyiapkan calon pendidik, ulama dan *zuama'* yang berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan (Maulida, 2015:165).

Selain pendidikan pada tingkat menengah, Muhammadiyah juga memiliki taman kanak-kanak yang merupakan taman kanak-kanak pertama yang didirikan oleh pribumi, yaitu TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA). TK ABA didirikan pada tahun 1930 oleh 'Aisyiyah, karena pendidikan usia dini sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti pada keimanan dan akhlak budi pekerti, sehingga penerapan kerudung juga mulai diterapkan mulai dari siswi TK ABA, santri Mu'allimat yang dicontohkan oleh

guru-gurunya. Sehingga guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah diutamakan mereka dari Muhammadiyah sehingga dapat menjalankan aturan-aturan dengan baik.

PERUBAHAN BUSANA MUSLIMAH JAMA'AH MUHAMMADIYAH

Pada tahun 1914 Muhammadiyah mendirikan sebuah perkumpulan khusus yang beranggotakan perempuan dan diberi nama *Sopo tresna*. Program pertama yang dilakukan oleh 'Aisyiyah di samping kegiatan pengajian adalah mengusahakan agar setiap peserta pengajian *Sopo tresna* memakai kerudung (penutup kepala) dari sorban berwarna putih (Abdul Munir Mulkhan, 1996:31), program ini dicanangkan pada tahun 1919 yang dalam prakteknya K.H. Ahmad Dahlan mengusulkan agar membuat kerudung yang baik, yang kemudian populer dari kalangan perempuan Muhammadiyah kerudung sulam yang berkualitas bagus (Syafiq A. Mughni, 2005:284). Pada awalnya K.H. Ahmad Dahlan memberikan contoh kerudung yang dibawanya dari Makkah. Meskipun tahun 1919 baru dicanangkan, tapi perempuan Muhammadiyah sudah menggunakan kerudung tersebut sejak tahun 1917, bahwa kerudung ini digunakan untuk menjaga perempuan dari hal-hal yang tidak baik untuknya dan menjaganya

dari laki-laki yang bukan muhrimnya (Islam Bergerak, 1917)

Dari hasil kajian tersebut pemakaian kerudung mulai diterapkan oleh perempuan-perempuan 'Aisyiyah, padahal pada saat itu kerudung hanya digunakan oleh sebagian besar perempuan yang sudah menunaikan ibadah haji. Sehingga dari pandangan tersebut orang-orang yang tidak setuju mulai memunculkan stigma-stigma, seperti "*Lungo Kaji Nang Plengkungan Asem*", stigma itu muncul karena model kerudung yang digunakan oleh perempuan 'Aisyiyah sama dengan kerudung yang digunakan oleh perempuan yang bertitel Haji. Meskipun mendapat cemooh dari masyarakat, perempuan-perempuan 'Aisyiyah tetap teguh pendirian dalam menggunakan kerudung sebagai penutup aurotnya. Karena menurut mereka, kerudung adalah sebuah kewajiban setiap perempuan muslim yang sudah mencapai usia baligh, bukan hanya digunakan bagi mereka yang sudah berhaji saja. Seperti yang dijelaskan dalam ayat Al Quran surat Nur ayat 3 bahwa perempuan-perempuan boleh menampakkan aurotnya pada orang-orang tertentu seperti pada suami, ayah, mertua, anak dari suami, saudara laki-laki, anak dari saudara laki-laki, anak saudara perempuan, perempuan Islam dan anak-anak yang belum mencapai usia baligh. Sedangkan pada Al Quran surat Nur ayat 31 menjelaskan bahwa perempuan-perempuan Islam harus

mengulurkan kerudungnya hingga menutupi dadanya. Selain itu perempuan harus menutup kepala dengan kerudung karena ada faktor biologis yang tidak bisa ditawar, faktor biologis yang apabila tidak ditutup akan menimbulkan fitnah, karena ketertarikan laki-laki pada perempuan merupakan hukum alam. Sehingga perlunya untuk menutup kepalanya dengan kerudung. K.H. Ahmad Dahlan mengubah pandangan para perempuan bahwa kerudung adalah kewajiban semua perempuan muslim bukan hanya sekedar mereka yang sudah berhaji (Syafiq A. Mughni, 2005:284).

Busana muslimah yang digunakan oleh perempuan-perempuan Muhammadiyah seperti Nyai Walidah dan santri-santrinya adalah setelan kebaya dan sarung dengan menggunakan kerudung. Model pakaian pada saat itu kebanyakan sarung dari sutra dengan motif batik jumput menggunakan *kemben* dan kebaya tanpa kancing, model seperti ini kemudian diubah KH. Ahmad Dahlan menggunakan pakaian yang langsung menggunakan *tangkepan*, sedangkan *kutubaru* adalah model pakaian keraton. Pada saat itu penggunaan kerudung yang tertutup sempurna belum digunakan oleh semua perempuan Muhammadiyah, ada yang sudah tertutup ada juga yang hanya menggunakan kain panjang berwarna putih. Kerudung yang digunakan nyai Walidah menggunakan 2 lapisan kerudung

yang disebut *Igal*, yang berbentuk persegi panjang yang digunakan sebagai penutup rambut, dimana cara menggunakannya adalah kerudung panjang diletakkan di kepala dibagi menjadi dua sisi sama panjang kemudian diikat dan dilinting-lintang ditarik kedepan kemudian sisanya dilinting ke belakang seperti membentuk topi, sedangkan untuk menutup bagian belakangnya yaitu menggunakan *Mudhowaroh*, yang ditutupkan di atas kepala kemudian dililitkan menutupi leher dan panjangnya hingga menutupi dada pada bagian depan dan menutupi punggung pada bagian belakangnya. Pemakainnya sedikit rumit dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, selain itu harga kerudung ini mahal sehingga hanya kalangan tertentu yang dapat membelinya. Jenis *Mudhowaroh* dan *Igal* ini dibawa KH. Ahmad Dahlan langsung dari Makkah. Sedangkan untuk bagian pakaiannya, perempuan Muhammadiyah masih menggunakan kebaya seperti halnya perempuan-perempuan lainnya (Chamamah Suratno, 22 Desember 2015), berbeda dengan pakaian yang digunakan oleh orang-orang di keraton menggunakan *kemben* dan pakaian kebaya tanpa kancing.

Perempuan-perempuan yang menggunakan *Mudhowaroh* adalah mereka yang sudah serius untuk menutup aurotnya, beberapa jajaran pimpinan 'Aisyiyah yang menggunakannya seperti Badilah

Zuber dan Fatimah Wasol. Setelah adanya kerudung 'Aisyiyah yang diproduksi oleh Daukhah dan perempuan-perempuan Kauman, mereka mulai menggunakan *Igal* dengan kerudung 'Aisyiyah yang digunakan dengan model Minangkabau. Tetapi ketika menggunakan kerudung 'Aisyiyah saja, bagian punggung, leher dan dada masih terlihat, sehingga ada yang menggunakan sarung untuk menutupi dada dan punggungnya sehingga terlihat lebih resmi. Sarung juga menjadi salah satu pakaian yang mewah selain *Mudhowaroh*, sehingga hanya kalangan tertentu yang bisa membeli. Sarung tersebut terbuat dari kain sutra sulaman dari luar negeri, Makkah dan ada yang dari batik yang halus. Pemakaian sarung ini berkembang pada tahun 1920-an sampai masa perang tahun 1943-an (Uswatun Hasanah, 09 Februari 2016).

Tahun 1931, pada Kongres ke 20 Muhammadiyah menetapkan bahwa kerudung menjadi aksesoris wajib yang digunakan oleh perempuan Muhammadiyah (Adil, 1985). Penerapan penggunaan kerudung dan busana muslimah mula-mula diterapkan pada perempuan Muhammadiyah dan amal usaha yang didirikan oleh Muhammadiyah, seperti pada sekolah-sekolah Muhammadiyah dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Perempuan Muhammadiyah diwajibkan untuk berkerudung berlandaskan firman

yang artinya "Hendaklah kudung kepala isteri- isteri itu, dikenakan diatas (menutup) sela-selanya baju". Sedangkan bagian 'Aisyiyah pada Kongres Moehammadijah ke XXI di Semarang memutuskan bahwa guru-guru yang mengajar di sekolahan 'Aisyiyah hendaklah menggunakan kerudung, dan pada Kongres ini ditetapkan " Guru-guru perempuan yang mengajar di sekolah Muhammadiyah dan 'Aisyiyah semuanya hendaklah memakai kerudung". Kerudung tetap digunakan guru-guru meskipun mengajar siswa laki-laki maupun siswi perempuan. Karena guru adalah contoh bagi anak didiknya, dengan menggunakan kerudung siswi-siswi tahu bahwa kerudung merupakan pakaian wajib yang digunakan oleh perempuan. Pada saat itu yang diputuskan hanyalah kerudung, bukan pakaian kebaya yang harus panjang dan tidak transparan, kain sarung dan memakai kaos kaki, karena pada saat itu menjaral faham bahwa "kerudung tidak wajib digunakan perempuan, dimana perempuan muslim yang berada di Mesir dan Turki telah meninggalkan kerudungnya". Sehingga dibuatlah keputusan tersebut untuk menguatkan kewajiban perempuan dan menjaga guru-guru perempuan baru yang masuk sekolah Muhammadiyah (Suara 'Aisyiyah, 1933).

'Aisyiyah merupakan pelopor memakai pakaian yang menutup aurot di Yogyakarta,

yaitu pakaian yang menggunakan kerudung panjang sebagai penutup kepala. Pemakaian kerudung panjang ini juga disertai dengan pakaian panjang. Pada masa KH. Ahmad Dahlan hingga tahun 1965 perempuan-perempuan Muhammadiyah menggunakan kerudung berwarna putih, karena menurut mereka warna putih adalah warna yang baik, sehingga terdapat stigma "*Getuk Putih Kurang Uyah, Kudung Putih Iku 'Aisyiyah'*", dikarenakan semua perempuan 'Aisyiyah menggunakan kerudung berwarna putih. Kerudung yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari adalah kerudung panjang yang dikelewerkan, digunakan menutup kepalanya, yang kemudian terkenal dengan kerudung 'Aisyiyah. Kerudung 'Aisyiyah adalah kerudung berwarna putih yang memiliki motif di bagian kepala. Awalnya kerudung panjang ini dibawa oleh KH. Ahmad Dahlan dari Makkah, setelah itu dibawa pulang ke Kauman sebagai contoh kerudung untuk perempuan-perempuan Muhammadiyah. Kerudung itu lalu dibongkar sulamannya atas inisiatif ibu Daukhah lalu ditirunya kembali sulaman bunga tersebut. Dilihatnya alur sulaman yang kemudian ditirunya untuk membuat kerudung 'Aisyiyah (Wasingah, 12 Januari 2016). Motif yang dibuat tidak berada di bagian tengah kerudung tetapi agak menepi sehingga ketika memakainya kedua sisinya tidak sama panjang agar sisi yang panjang

bisa disampirkan pada bahu dan dapat menutupi leher. Kerudung tersebut disebut kerudung 'Aisyiyah karena banyak digunakan oleh perempuan-perempuan 'Aisyiyah. Meskipun dalam perkembangannya juga dipakai oleh kalangan luas (Hadiroh, 08 Januari 2016).

Pada masa Jepang dan dalam kondisi peperangan bahan produksi kerudung semakin sulit dicari. Hubungan dengan Makkah dan Eropa terputus, sehingga tidak ada barang impor ke Indonesia. Ini menyebabkan produksi kerudung terhambat, kerudung menjadi barang yang sulit ditemukan dan harga kerudung melambung tinggi karena terbatasnya bahan. Sehingga dimulai pada masa perang perempuan-perempuan Muhammadiyah mulai menggunakan kerudung panjang saja tanpa *Igal* karena lebih praktis. Dimana dalam pembuatannya mereka memanfaatkan bahan-bahan yang tersisa. Untuk mencukupi kebutuhan sandang, sebagai pengganti bahan pakaian mereka menggunakan kain kelambu dan sprei sebagai bahan pengganti. Sedangkan untuk pengganti sprei tempat tidur mereka menggunakan daun pandan yang dianyam, ini terjadi hingga pada tahun 1949. Pada saat itu sarung penutup dada telah digantikan selendang, yang terjadi perubahan fungsi. Sarung yang dulu memiliki nilai seni yang mewah digantikan selendang yang memiliki nilai praktis. Selain sebagai penutup dada dan punggung, selendang

juga bisa digunakan sebagai menggendong anak, mengangkut barang dimana tidak hanya sebagai kelengkapan pakaian dan sekedar hiasan. Dari fungsi selendang tersebut, pembuatannya juga berbeda dengan sarung, selendang lebih panjang dan dibuat dengan bahan yang lebih kuat (Uswatun Hasanah, 09 Februari 2016).

Pada tahun 1977 Pimpinan Pusat 'Aisyiyah mengadakan peragaan contoh-contoh pakaian wanita Islam di gedung Pimpinan Muhammadiyah yang diadakan pada tanggal 19 April 1977 (Arsip PP 'Aisyiah, 1977:275). Pada acara ini 'Aisyiyah meminta bantuan kepada Nasyyiatul 'Aisyiyah, IMMawati dan IPMawati daerah Yogyakarta untuk melengkapi pakaian yang akan diperagakan. Pakaian yang diperagakan antara lain yaitu (1) pakaian untuk ke pesta, (2) pakaian untuk sekolah, (3) pakaian untuk olah raga, (4) pakaian untuk pertemuan rapat, dan (5) pakaian untuk di rumah. Adanya peragaan pakaian wanita Islam adalah serangkaian dengan akan dibuatnya buku Adabul Mar'ah Fil Islam oleh Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang bekerja sama dengan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Tujuan diterbitkannya buku adalah sebagai tuntunan bagi perempuan salah satunya dalam berpakaian (Arsip PP 'Aisyiyah, 1977: 269).

Pada Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal para murid menggunakan rok dan

menggunakan kudung kepala. Penutup kepala pada anak-anak lebih dibuat simpel, seperti model topi yang membungkus rambut yang disebut *Igal*. Model kerudung yang digunakan lebih sederhana karena mereka masih kecil sehingga lebih nyaman ketika digunakan untuk bermain. Sejak usia dini mereka sudah dibiasakan untuk memakai kerudung agar kelak saat mereka sudah dewasa sudah terbiasa dan mengetahui kewajibannya menutup aurot (Suara 'Aisyiyah, 1938). Pakaian yang mereka gunakan adalah rok pendek, tetapi ketika upacara mereka menggunakan setelan kebaya dan sarung. Untuk membuat mereka semangat menggunakan dari Nasyyiatul 'Aisyiah mengadakan lomba memakai *Igal* dalam waktu cepat dari rapi. Bagi mereka yang bisa melakukannya akan mendapatkan apresiasi. Sedangkan untuk pelajar Mu'allimat menggunakan seragam kebaya dan kerudung model minangkabau. Mereka menggunakan kebaya berwarna putih dan sarung untuk bawahannya. Kerudung yang digunakan adalah kerudung model Minangkabau yang cara pemakaiannya adalah dengan melilitkan kerudung untuk menutupi leher kemudian ditarik ke atas kepala, kerudung tidak dibiarkan terurai. Kerudung yang digunakan juga berwarna putih polos.

Selain kerudung minangkabau, mereka juga ada yang menggunakan sarung sebagai penutup dada dan

punggung. Sarung yang digunakan oleh Mu'allimat terbuat dari kain sutra polos sederhana karena mereka masih pelajar, berbeda dengan yang digunakan oleh ibu-ibu 'Aisyiyah. Dalam keseharian diluar sekolah pelajar Muallimat juga menggunakan kebaya, sedangkan untuk kerudung mereka menggunakan kerudung panjang yang dikelewerkan. Perkembangan seragam Muallimat adalah awalnya adalah menggunakan (1) kerudung panjang dipakai kemudian diberi sarung untuk menutupi dadanya, (2) kerudung minangkabau, sarung dan kebaya, dan jarik(3) kerudung putih, kebaya putih dan jarik, kemudian memakai (4) baju kurung dan kerudung minangkabau pada tahun 60-an (Uswatun Hasanah, 09 Februari 2016).

Budaya Belanda mempengaruhi perubahan pakaian yang digunakan perempuan-perempuan Indonesia, terutama anak-anak yang sekolah di sekolahan Belanda. Pakaian yang digunakan oleh perempuan-perempuan Indonesia seperti kebaya panjang atau sarung sedikit demi sedikit mengalami perubahan menjadi kebaya pendek dan sarung pendek. Pergeseran pakaian perempuan ini mulai memperlihatkan bahwa perempuan sudah tidak bisa menghormati dirinya sendiri dengan pakaiannya. Model pakaian kebaya yang tidak sepenuhnya menutupi tubuh perempuan mulai banyak digunakan. Perubahan pakaian tersebut menjadi

sorotan bagi perempuan 'Aisyiyah, dimana kain untuk membuat pakaian berganti kain tipis yang transparan sehingga pakaian dalamnya kelihatan dan kerudung panjang yang digunakan tidak sempurna menutupi kepala dimana rambut mereka sengaja dilihat pada bagian poninya. Hal semacam ini menjadi sebuah perbincangan sehingga banyak yang memprotes pakaian yang menggunakan kerudung kepala namun baju yang digunakan kurang diperhatikan. Dengan menggunakan kerudung yang baik, menutup rambut kepala dan menutup bagian dadanya juga menggunakan pakaian dengan kain yang tidak transparan, longgar dan sarung yang menutupkaki sehingga terlihat sempurna (Suara 'Aisyiyah, 1938).

Keadaan seperti itu juga terjadi pada siswi Mu'allimat, dimana kebaya yang mereka gunakan tidak sesuai dengan ketentuan Islam. Kebaya dibuat semakin ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, dengan ukuran yang kecil diatas pantat. Atas kegelisahan ini diadakannya perubahan dari kebaya kemudian menggunakan baju kurung. Adanya baju kurung merupakan hasil seminar tentang pakaian Islam yang diadakan oleh PII (Pelajar Islam Indonesia) Yogyakarta pada tahun 1950an yang terdiri dari semua pelajar Islam se-Yogyakarta. Seminar tersebut membahas tentang pakaian Muslimah yang kemudian disetujui bahwa baju kurung

sebagai seragam PII berwarna biru yang digunakan pada rapat-rapat, upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan PII lain. Keputusan-keputusan tersebut diputuskan menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an.. Sehingga baju kurung di putuskan menjadi seragam untuk mengatasi permasalahan tersebut. Karena model baju kurung yang longgar dan tidak memiliki sekenan untuk membentuk tubuh. Pada saat itu bawahannya masih menggunakan jarik, kemudian berubah menjadi rok (Wardanah, 02 Desember 2015)

DAMPAK INTERNAL DAN EKSTERNAL PEMAKAIAN KERUDUNG

Setiap perubahan pasti membawa dampak bagi sekitarnya, baik dampak internal maupun dampak eksternal. Dampak internal yaitu terciptanya lapangan pekerjaan baru, khususnya bagi warga sekitar kampung Kauman. Adanya kerudung tersebut memunculkan para pengrajin kerudung sulam, selain mereka yang berdagang batik. Kerudung-kerudung ini dijual di toko-toko sekitar Malioboro, mereka memasarkannya melalui majalah Suara 'Aisyiyah sehingga tersebar pada kalangan luas. Produksi kerudung hingga saat ini masih ada meskipun tidak seramai dulu. Produksi kerudung yang sempat terhambat ketika berlangsungnya Perang Dunia I yang mengakibatkan bahan-bahan menjadi langka dan

mahal, mengalami kebangkitan setelah kemerdekaan. Produksi semakin dipermudah dengan adanya mesin jahit, dan mereka mulai meninggalkan cara sulaman manual. Kerudung semacam yang masih diproduksi hingga saat ini adalah kerudung songket Wonokromo yang dikembangkan oleh bu Maryam. Kerudung ini lebih dikenal dengan sebutan kerudung matahari, karena motif bunga yang digunakan adalah bunga matahari, sementara untuk pekerjanya adalah ibu-ibu sekitar rumahnya yang menjadikan sebagai pekerjaan sampingan (Maryam, 14 Februari 2016).

Sedangkan untuk dampak eksternal yaitu adanya ketidaksetujuan atas diwajibkannya penggunaan kerudung bagi setiap perempuan muslim yang sudah dewasa, karena menurutnya kerudung bukan kewajiban tetapi budaya bangsa Arab. Sehingga jika menggunakan kerudung berarti kita mengikuti budaya Arab (Kees Van Dijk, 2005:96). Selain itu pidato dari Mevr. Mr. Maria Ulfa saat acara Kongres Perempuan Indonesia pada akhir Juli 1938 di Bandung, menjelaskan bahwa perempuan modern Islam adalah mereka yang meninggalkan penutup kepalanya (Suara 'Aisyiyah, 1938)

KESIMPULAN

Muhammadiyah adalah organisasi masyarakat yang bergerak pada sosial masyarakat

seperti, kesehatan, pendidikan juga pemberdayaan perempuan. Perhatiannya terhadap perempuan dibuktikan dengan terbentuknya *Sapatresna* yang kemudian menjadi 'Aisyiyah. *Sapatresna* merupakan kumpulan pengajian perempuan yang berumur belasan tahun, pengajian ini diadakan agar para perempuan selain mempelajari ilmu-ilmu di bangku sekolah juga diimbangi dengan ilmu agamanya. Oleh karena itu banyak pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan salah satunya yaitu mewajibkan setiap perempuan yang sudah berusia baligh untuk menggunakan kerudung dan pakaian yang menutupi aurat, yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1919, kemudian dilegalkan dengan putusan pada Kongres ke-31. Anak-anak juga boleh menggunakannya sebagai media pembelajaran. Semenjak adanya keputusan ini kerudung menjadi eksis di Yogyakarta, yang kemudian keneradaannya memberikan dampak pada internal dan eksternal Muhammadiyah.

Kerudung yang pertama kali dikenalkan oleh KH. Ahmad Dahlan ada dua jenis yaitu, *Mudhowaroh* dan *Igal* yang biasanya digunakan oleh perempuan dewasa. Sedangkan untuk anak-anak menggunakan *Igal* karena lebih praktis, sehingga mereka bisa bermain dengan leluasa. Selain itu ada sarung yang digunakan sebagai penutup dada dan punggung, yang merupakan

aksesoris tambahan yang biasanya dimiliki oleh kalangan menengah keatas.

Mudhawarah dan *Igal* pada awalnya di Impor dari Makkah, kemudian ada salah satu murid yang memiliki inisiatif untuk membuat kerudung sendiri dengan mencontoh kerudung dari Makkah yang kemudian dikenal dengan kerudung 'Aisyiyah, yaitu kerudung panjang yang memiliki hiasan bunga-bunga melalui proses sulaman, menjadi kerudung khas perempuan Muhammadiyah. Pada awalnya hanya diproduksi satu orang saja kemudian memunculkan banyak pengrajin kerudung. Dari pengrajin inilah muncul toko-toko yang menjualnya, dimana pemasarannya melalui memasang iklan di majalah Suara 'Aisyiyah (hingga saat ini kerudung ini masih bisa didapatkan di toko Terang Bulan kawasan Malioboro Yogyakarta). Majalah Suara 'Aisyiyah tidak hanya sebagai media pengiklanan untuk penjualan kerudung, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menjelaskan bagaimana seharusnya perempuan berbusana, tata cara berbusana, bagaimana model busana yang pantas digunakan oleh perempuan-perempuan.

Perubahan busana muslimah yang meliputi kerudung dan pakaian ini sangat lambat. Hingga tahun 80-an perempuan Muhammadiyah masih menggunakan kain kebaya dan kerudung panjang. Baju kurung hanya digunakan oleh siswa

Mu'allimat pada saat sekolah saja, sepulangnya mereka menggunakan kain kebaya. Pada tahun 80-an ini mulai ada desain-desain busana muslimah yang memadukan pakaian kurung dengan model baru yang lebih anggun dan tidak norak. Perubahan kerudung juga diikuti

dengan perkembangan pakaian pada perempuan, meskipun sangat lambat. Hingga tahun 1980-an perempuan Indonesia masih banyak yang menggunakan kebaya, yang kemudian muncul gaya pakaian panjang yang menutup aurat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Undangan peragaan contoh-contoh pakaian wanita Islam sekaligus sumbangan foto-foto pakaian wanita Islam No. 269/ A-1/ 77 Dari Pimpinan Pusat 'Aisyiyah kepada Pimpinan Pusat Naswiatul 'Aisyiyah, IMMAWATI, IPMAWATI.

Surat pengiriman sumbangan foto-foto pakaian wanita Islam No. 275/ A-2/ 77 Dari Pimpinan Pusat 'Aisyiyah kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih.

Majalah/ Surat Kabar:

Adil, *Rekaman Peristiwa Penting dalam Muhammadiyah*, Nopember 1985.

Islam Bergerak, Sentot, *Perempuan Islam Di Djokjakarta*, 01 Februari 1917.

Suara 'Aisyiyah, Anonym, *Koedoeng Istri*, No. 4 radjab 1352, oktober 1933 th. Ke XV.

Suara 'Aisyiyah, Anonym, *Pemakaian Koedoeng*, No. 3 Moeharam 1357 Maret 1938 th XIII.

Suara 'Aisyiyah, Anonym, *Tjermin Isteri*, No. 7 Djumadil Awal 1357, Juli 1938 th. Ke XIII.

Suara 'Aisyiyah, Lajoeng, *Mevr. Mr. Maria Ulfa*, September 1938.

Suara 'Aisyiyah, Ghozali, H. Uswatun, *Lahirnya Organisasi 'Aisyiyah*. No.3 Th ke- 62 Maret 1987.

Buku:

Dijk, V (2005). Sarung, Jubah, dan Celana: Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi dalam Schulte, H (ed.). *Outward Appreances: Trend, Identitas, Kepentingan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (tt). *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan 'Aisyiyah*, Pimpinan Pusat ,AISYIYAH Seksie Khusus Penerbitan dan

Publikasi: Yogyakarta.

Mughni, Syafiq A (2005). *,dkk.. Menembus Benteng Tradisi*, Surabaya: Hikmah Press.

Mulkhan, Abdul Munir (1990). *Pemikiran K. H. Ahamd Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta; Bumi Aksara.

Skripsi:

Ariani, Ambar (1988). *Sejarah Pendidikan Muhammadiyah Tahun 1923 Sampai 1987 di Yogyakarta*, NIM 4977, SKRIPSI, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Ahmad, Heffryan (2013). *Gerakan Pembaharuan Organisasi Perempuan Islam: Aisyiyah 1917-1945*, NIM 120810362, SKRIPSI, Departement Ilmu Sejarah FIB UA Surabaya.